

Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami

Hairumini[✉], Dewi Liesnoor Setyowati & Tjaturahono Budi Sanjoto

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
September 2016
Disetujui:
Oktober 2016
Dipublikasikan:
Juni 2017

Keywords:

*local wisdom, traditional
acehnese house, mitigation*

Abstrak

Aceh rentan terhadap bencana diperlukan pengetahuan sejak dini berkenaan dengan mitigasi bencana yang tertanam pada masyarakat. Masyarakat Aceh sendiri sebenarnya telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang jika dikaji dan dimaknai telah mengajarkan masyarakat untuk siap dalam menghadapi bencana dengan warisan budaya rumah tradisional Aceh yang disebut *Rumoh Aceh*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal rumah tradisional Aceh untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami, dan menganalisis persepsi masyarakat dalam mempertahankan (pengetahuan, sikap dan perilaku) kearifan lokal rumah tradisional Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rumoh Aceh* memiliki nilai-nilai kearifan lokal untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami. nilai-nilai kearifan lokal tersebut ada pada komponen bentuk bangunan dan upacara adat *rumoh Aceh*. Pengetahuan, sikap dan perilaku kearifan lokal *rumoh Aceh* mengajarkan masyarakat beradaptasi, peduli warisan budaya, dan membentuk sistem kekeluargaan sosial.

Abstract

Aceh is vulnerable region toward disasters. It required knowledge early related to disaster mitigation which embedded in society. Actually Acehnese has values of local wisdom that if studied and interpreted has taught people to be ready to face disasters with traditional Acehnese house as cultural heritage which called Rumoh Aceh. This study was carried out to analyze the values of local wisdom of traditional Acehnese house for earthquake and tsunami disaster mitigation, and to analyze the perception of the society in maintaining (knowledge, attitudes and behavior) local wisdom of traditional Acehnese house; The method used in this research is qualitative methods. The results showed that local wisdom of Rumoh Aceh has the values to mitigate earthquake and tsunami. The values of Rumoh Aceh present on the component building forms and ceremonies. Knowledge, attitudes and behavior of local wisdom Rumoh Aceh will teach people to adapt, care of cultural heritage, and establishing a system of social family.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: hairu_mini@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Bencana alam membawa dampak yang merugikan bagi kehidupan manusia oleh karena itu diperlukan upaya-upaya antisipasi dengan mitigasi bencana. Khususnya Pada daerah yang memiliki tingkat bahaya tinggi serta memiliki kerentanan atau kerawanan tinggi. Upaya mitigasi bencana tidak akan memberi dampak yang luas jika manusia memiliki ketahanan terhadap bencana (*disaster resilience*) Wahana (2015).

Di Indonesia tersebar bentuk-bentuk rumah tradisional yang menjadi kekayaan budaya yang terbentuk berdasarkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal adalah salah satu upaya dapat dilakukan dalam mengurangi dampak bencana mengingat kearifan lokal lahir dari kemampuan manusia dalam memahami lingkungan untuk mampu bertahan hidup. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Meinarno (2011) kearifan lokal “merupakan cara dan praktek yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tempat tinggal tersebut secara turun temurun”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kearifan lokal yang lahir dari pemahaman dan pengalaman masyarakat tradisional terhadap lingkungan alam memiliki kemampuan dalam mengurangi resiko dampak bencana. Menurut Muetia (dalam Yusuf, 2015) kearifan lokal rumah tradisional yang merespon alam telah menghasilkan bangunan dengan teknologi sederhana, sebagai mana diketahui rumah tradisional tersebut tidak pernah direncanakan untuk suatu bangunan rumah yang tahan gempa dan tsunami, meskipun demikian rumah tradisional tetap berdiri kokoh saat terjadi gempa dan tsunami. Hal ini telah dibuktikan oleh rumah tradisional Aceh “*Rumoh Aceh*” yang berada di wilayah rawan bencana.

Penelitian terdahulu oleh Ruliani (2014) menarik simpulan “Weuraya merupakan salah satu wilayah di Aceh yang mengalami dampak tsunami sangat parah. Menurut penuturan salah seorang saksi mata yang merupakan salah satu

korban tsunami yang selamat mengemukakan rumah Aceh yang berjarak kira-kira dua kilometer dari bibir pantai masih berdiri dengan kokoh, dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya yang mengalami kerusakan”. Sedangkan Analisis struktur *rumoh Aceh* pernah diuji secara laboratorium melalui perhitungan SAP 2000 simpulan dalam penelitian tersebut “*Rumoh Aceh* terbukti mampu bertahan dari gempa karena struktur utama yang kokoh dan elastis. Kunci kekokohan dan keelastisan menyebabkan bentuk bangunan takmudah patah, namun hanya terombang-ambing saat gempa, kemudian tegak atau bangunan terangkat ke atas yang selanjutnya jatuh kembali ke tempatnya” (Wahyuni, 2015).

Berdasarkan hasil simpulan memberikan penjelasan keelastisan *rumoh Aceh* menyebabkan rumah tradisional Aceh dikenal sebagai rumah tahan gempa dan tsunami. Mengingat gempa bumi dan tsunami membawa dampak yang merugikan bagi kehidupan manusia oleh karna itu diperlukan upaya-upaya antisipasi dengan mitigasi bencana.

Dewasa ini, keberadaan rumah tradisional Aceh sangat memprihatinkan. Dikatakan memprihatinkan karena rumah tradisional Aceh yang pernah ada kini hampir punah, rumah yang masih tersisa tidak ada yang merawatnya. Masyarakat yang tergolong mampu juga hampir tidak ada lagi yang membangun rumah tradisional Aceh, bahkan lebih memilih membangun rumah modern. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi saat ini turut mempengaruhi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal rumah tradisional Aceh. Menurut Suryana (2016) nilai-nilai budaya dimasyarakat Aceh mulai memudar dari generasi kegenerasi. Dampak perubahan yang muncul menyebabkan keberadaan *rumoh Aceh* saat ini sulit ditemukan, karna masyarakat umumnya membangun rumah modern. Kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan dan memberikan dampak kepada jumlah rumah tradisional Aceh yang semakin berkurang jumlahnya. Jika tidak segera dilindungi keberadaannya serta dilestarikan bukan tidak mungkin, suatu saat generasi muda Aceh, tidak

lagi mengenal lebih dekat salah satu identitas warisan budaya.

Rumah tradisional Aceh memiliki peran dalam mitigasi bencana untuk daerah rawan bencana. Oleh karena itu rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya perlu dipugar, dipelihara dan dilestarikan. Untuk menggali lebih dalam bentuk rumah tradisional Aceh filosofi, mitigasi bencana dan sosialnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah Tesis dengan judul “Kearifan lokal rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami”.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis nilai-nilai kearifan lokal rumah tradisional Aceh untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami, (2) Menganalisis persepsi masyarakat dalam mempertahankan (pengetahuan, sikap dan perilaku) kearifan lokal rumah tradisional Aceh. (3) Mengkaji peran orang tua dalam pewarisan budaya lokal rumah tradisional Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan berusaha memecahkan masalah dan menggambarkan problematika yang terjadi. Informan penelitian ini terdiri dari 2 tokoh adat, 3 tokoh masyarakat, 5 anggota masyarakat, 2 forum komunikasi pemudi *gampong*/desa, 2 PNS (Pegawai Negeri Sipil), 1 akademisi (Dosen) dan 1 staf bidang Adat dan Nilai Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Untuk mengupas permasalahan peneliti menggunakan sumber tertulis yang di dapatkan peneliti di lapangan antara lain; beberapa data hasil workshop rumah tradisional sub-etnis di Aceh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Data yang diperoleh berupa pandangan pakar budaya terkait upaya pelestarian rumah tradisional Aceh yang telah diseminarkan, data referensi inventarisasi dan dokumentasi daerah Aceh dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, data kecamatan dalam angka dari Badan Pusat Statistik Aceh dan data monografi *gampong* dari

pemerintahan *Gampong* Lubuk Sukon. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan model Analisis data Spradley (2006). Tahapan tersebut dilakukan selama proses pengumpulan data penelitian, dimulai dari analisis domain, analisis taksonomik dan analisis komponensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah tradisional Aceh adalah rumah kayu berbentuk rumah panggung yang dapat dibongkar pasang sehingga mudah dipindahkan ke tempat lain. Menurut Meutia (dalam Yusuf, 2015) rumah tradisional Aceh didirikan di atas tiang-tiang bulat yang diletakkan di atas pondasi batu. Setiap bagian-bagian pembentuk rumah tradisional Aceh dihubungkan dengan sambungan menerus yang diperkuat dengan pasak dan ikatan *tali ijuk*. Masing-masing bagian rumah tradisional Aceh saling mendukung untuk mempertahankan konstruksinya terhadap goncangan gempa yang terjadi. Oleh karena itu rumah tradisional Aceh memiliki keunggulan secara struktur dalam merespon gempa. (Gambar 1)



Gambar 1. Kerangka Bagunan Rumah Tradisional Aceh

Menurut Meutia (2008) sistem struktur bentuk rumah tradisional Aceh dalam merespon gempa “hasil pengamatan pengujian maket model rumah tradisional Aceh terhadap gaya gempa, terlihat bahwa sistem struktur dalam kondisi setabil dalam hal ini masing-masing sambungan yang berbentuk struktur rumah tradisional Aceh terikat dengan baik. Hanya pada bagian-bagian yang tidak terikat, seperti dudukan konstruksi yang menyebabkan secara

keseluruhan konstruksi bergeser atau berpindah dari posisi kedudukan awal”.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa suatu konstruksi/bentuk rumah harus mempunyai ikatan yang baik pada setiap *joint* atau hubungan-hubungan yang membentuk suatu struktur. Gaya gempa dapat menyebabkan bangunan tergelincir dari pondasi bangunan, Jika bangunan terikat dengan baik pada pondasinya akan memberikan kemampuan pondasi menahan dirinya sendiri terhadap pergeseran bangunan saat terjadi gempa bumi.

Tiang (*tameh*) memiliki peran penting dalam mitigasi bencana (banjir, gempa bumi dan tsunami). Hal ini dikarenakan pusat kekokohan bangunan terletak pada tiang-tiang rumah tradisional Aceh, material untuk tiang adalah jenis material pohon dengan kelas kuat dan kelas awet terbaik.

Berdasarkan pengalaman kejadian gempa dan tsunami di Aceh, tiang *rumoh Aceh* mampu meloloskan air laut saat terjadi tsunami. Ruliani (2014) menarik simpulan “Weuraya merupakan salah satu wilayah di Aceh yang mengalami dampak tsunami sangat parah. Menurut penuturan salah seorang saksi mata yang merupakan salah satu korban tsunami yang selamat mengemukakan rumah Aceh yang berjarak kira-kira dua kilometer dari bibir pantai masih berdiri dengan kokoh, dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya yang mengalami kerusakan”. Meutia selaku akademisi yang

pernah melakukan penelitian terkait arsitektur rumah Aceh, mengatakan kemampuan rumah Aceh bertahan saat terjadi gempa dan tsunami tahun 2004 lalu “menurut penuturan cerita warga masyarakat di *Gampong* (Desa) Kedah Kota Bada Aceh yang berjarak dua kilometer dari bibir pantai mengatakan diantara rumah-rumah yang roboh diterjang tsunami terdapat *rumoh Aceh* yang masih berdiri kokoh rumah tersebut dinaikki oleh sejumlah orang di dekat *rumoh Aceh* untuk berlindung dari gempa dan tsunami 2004 silam, berdasarkan penuturan masyarakat dapat disimpulkan bahwa rumah Aceh semakin memiliki beban kuat di atas akan menekan kekuatan pada kerangka rumah Aceh dengan pusat posisi tumpu ada pada tiang, sehingga tiang akan kokoh dan mampu bertahan dari besarnya tsunami yang datang.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tiang-tiang *rumoh Aceh* yang sifatnya terbuka memiliki peran penting dalam mitigasi bencana banjir dan tsunami. Hal ini dikarenakan air dapat lolos tanpa ada penghalang dengan demikian *rumoh Aceh* selamat dari ancaman bencana. Beberapa lokasi pasca bencana gempa dan tsunami juga telah memperlihatkan kekokohan bangunan rumah tradisional Aceh yang selamat dari ancaman bencana tersebut.

Berikut ini adalah bentuk bangunan rumah tradisional Aceh yang memiliki peran dalam mitigasi bencana gempa dan tsunami.

Tabel 1. Peran Bentuk Bangunan *Rumoh Aceh* untuk Mitigasi Bencana

No.	Nama bentuk bangunan	Mitigasi bencana
1	Tiang, ornamen/ukiran dan atap	Tsunami dapat lolos pada bangunan tradisional Aceh melalui kolong rumah yakni tempat tiang berdiri, badan rumah yakni melalui ukiran ornamen rumah dan bagian atas rumah yakni atap rumah yang menghadap ke laut
2	Tali ijuk dan pasak	Setiap bagian-bagian pembentuk rumah tradisional Aceh dihubungkan dengan sambungan menerus serta diperkuat dengan tali ijuk dan pasak tanpa paku. Membuat rumah lentur (fleksibel dan tidak kaku) sehingga mampu mengikuti arah gerakan gempa. Masing-masing bagian saling mendukung untuk mempertahankan konstruksinya terhadap goncangan gempa.

Berdasarkan tabel 1, menjelaskan *rumoh Aceh* untuk mitigasi bencana terletak pada bentuk konstruksi bangunan rumah. Bentuk rumah tradisional Aceh telah menjadi kearifan lokal yang khas di daerah Aceh dalam menyikapi bencana.

Selain peran dari bentuk rumah tradisional Aceh dalam mitigasi bencana, masyarakat tradisional Aceh juga memiliki kearifan lokal upacara adat. Menurut Leigh (1989) masyarakat tradisional Aceh melakukan upacara adat dalam mendirikan bangunan adapun upacara-upacara

tersebut adalah upacara sebelum mendirikan bangunan, saat mendirikan bangunan rumah dan sesudah mendirikan bangunan. Kearifan lokal upacara adat terdapat pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat dalam memilih material bangunan rumah tradisional Aceh, sehingga akan berpengaruh kepada kekuatan bangunan (menghadapi bencana). Berikut ini adalah kearifan lokal pada bangunan rumah tradisional Aceh menurut upacara adat dan hukum pewarisan adat sebagai berikut:

Tabel 2. Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh

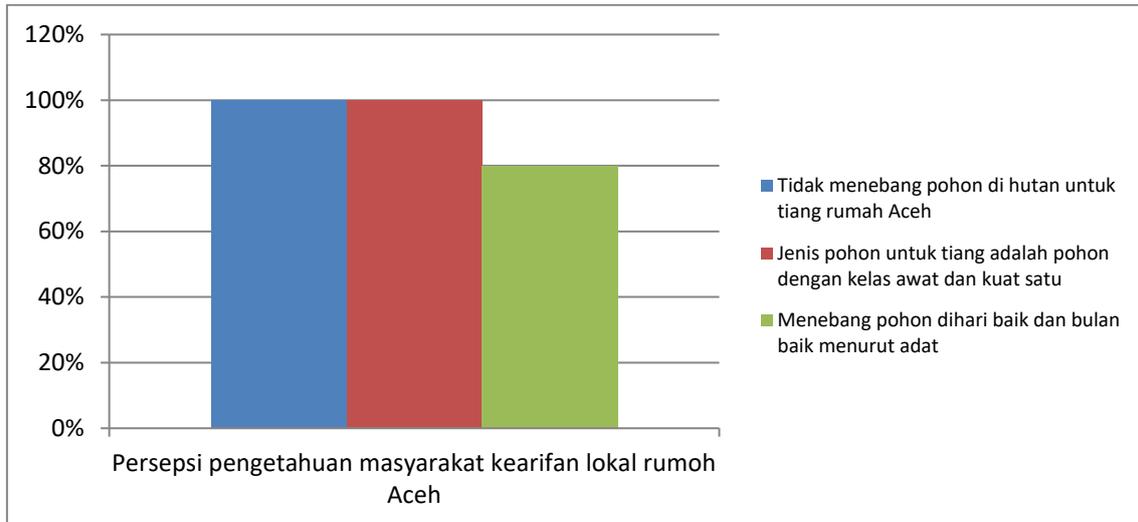
No	Kearifan lokal	Aktifitas masyarakat	Bentuk pelestarian
1	Upacara sebelum mendirikan bangunan rumah tradisional Aceh (perhitungan menentukan hari baik dan bulan baik menebang pohon untuk tiang <i>rumoh Aceh</i>)	Bermusyawarah menentukan hari baik bulan baik bersama dengan tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemerintahan <i>gampong</i>	Pengawetan alami komponen tiang rumah tradisional Aceh sehingga mampu bertahan 200 tahun
2	Pemilihan tiang rumah tradisional Aceh (<i>tameh raja</i> dan <i>tameh putroe</i>)	Upacara <i>kenduri</i> rumah tradisional Aceh ketika mendirikan bangunan <i>rumoh Aceh</i> yaitu upacara <i>tanom kurah</i> dan upacara <i>peusejuek</i>	Pelestarian pohon dari kepunahan untuk tiang rumah Aceh dengan kelas kuat satu yaitu pohon <i>bak thu bak maneh</i>
3	Aturan adat (memberikan hadiah pernikahan rumah tradisional Aceh untuk anak perempuan yang menikah)	Penyerahan rumah tradisional Aceh dihadapan, tokoh agama dan tokoh pemerintahan <i>gampong</i> .	Pelestarian rumah tradisional Aceh dengan sifat masyarakat yang <i>exualilokal</i> agar melindungi rumah adat dari kepunahan
4	Aturan adat menanam pohon untuk tiang rumah tradisional Aceh (jika satu keluarga dikaruniai anak perempuan)	Menanam pohon sesuai dengan banyaknya jumlah ruang rumah Aceh yang akan dibangun saat si-anak menikah. Umumnya masyarakat menanam 16 hingga 24 pohon	Menanam pohon dan tidak menebang pohon di hutan sehingga ekosistem hutan tetap lestari.

Berdasarkan tabel 2, menjelaskan kearifan lokal rumah tradisional Aceh pada upacara adat rumah tradisional Aceh ditemukan nilai-nilai kearifan lokal terdapat pada upacara sebelum mendirikan bangunan dan saat mendirikan bangunan rumah. Pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat telah mengajarkan masyarakat Aceh beradaptasi dengan alam, dengan tidak merusak ekosistem hutan.

Pada gambar 2, menunjukkan pengetahuan aturan adat pada kearifan lokal membangun

rumah tradisional Aceh. Persentase pendapat masyarakat ini di peroleh dari 14 informan. Dari data yang diperoleh, secara umum berdasarkan persentase, maka dapat diketahui bahwa pengetahuan aturan adat tidak menebang pohon di hutan untuk tiang rumah Aceh dan jenis pohon untuk tiang adalah pohon dengan kelas awet dan kuat satu sebanyak 100% dari jawaban 14 informan, maka lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan menebang pohon dihari

baik dan bulan baik menurut adat sebanyak 80% dari jawaban 11 informan.



Gambar 2. Grafik Pengetahuan Aturan Adat Terkait Kearifan Lokal *Rumoh Aceh*

Kekuatan dan keunikan rumah tradisional Aceh telah menjadi kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Namun sangat disayangkan *Rumoh Aceh* yang dijadikan hunian oleh masyarakat tradisional, saat ini keberadaannya sendiri sudah tidak diminati lagi oleh masyarakat, perubahan budaya dan ekonomi masyarakat turut mempengaruhi keberadaan *rumoh Aceh*. Sehingga *rumoh Aceh* yang fungsinya sudah mulai tergeser dari hunian menjadi warisan budaya Aceh. Terkait dengan warisan budaya yang ditinggalkan juga pernah dilakukan penelitian terdahulu oleh Prasetyo (2014) adapun hasil penelitian tersebut “Rumah tradisional *lontiok* (salah satu rumah tradisional melayu) terancam punah karna ditinggalkan oleh orang-orang lokal, dengan semakin berkurangnya peminat rumah tradisional saat ini memperlihatkan bagaimana upaya pelestarian warisan budaya sangat dibutuhkan untuk menjaga warisan budaya dari kepunahan”.

Berdasarkan penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana keberadaan rumah tradisional suku lain di Indonesia saat ini berada di ambang kepunahan. Hal ini tentu saja harus disikapi dengan upaya pelestarian warisan budaya. Merujuk kepada kekokohan bangunan terhadap bahaya gempa dan tsunami, seni ukir

dan ornamen-ornamen yang indah serta nilai-nilai filosofi yang tinggi berbasis nilai-nilai keagamaan (ajaran islam) pada rumah *rumoh Aceh*. Sudah seharusnya dibutuhkan kesadaran untuk melestarikan warisan budaya.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dalam mengakaji alasan-alasan masyarakat untuk memilih membangun rumah modern dari pada membangun rumah tradisional Aceh. Peneliti menyimpulkan alasan masyarakat tersebut sebagai berikut, berdasarkan Tabel 3, menjelaskan alasan masyarakat memilih membangun rumah modern dari pada membangun rumah tradisional Aceh. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan tukang (ahli), ekonomi dan gaya hidup. Kurangnya minat generasi muda menekuni profesi tukang rumah tradisional memberikan dampak kepada semakin langkanya tukang (ahli). Kelangkaan bahan dan mahalnya material bangunan rumah tradisional mempengaruhi minat masyarakat untuk membangun rumah tradisional. Konsep hunian yang berkembang di masyarakat dahulu tentu berbeda dengan konsep hunian masyarakat Aceh sekarang. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat yang cenderung memilih sesuatu yang lebih praktis.

Tabel 3. Alasan Masyarakat Memilih Membangun Rumah Modern

No	Faktor yang mempengaruhi	Alasan masyarakat
1	Tukang	Membangun rumah tradisional Aceh membutuhkan tukang (ahli membangun rumah) yang khusus. Saat ini tukang ahli dalam pembuatan rumah tradisional Aceh semakin sulit di temukan.
2	Ekonomi	Kelangkaan dan mahalnya material bangunan rumah tradisional mempengaruhi minat masyarakat.
3	Gaya Hidup	Perubahan modernisasi dan globalisasi mempengaruhi pola pikir masyarakat yang menganggap konsep rumah tradisional Aceh tidak kekinian.

Untuk mempertahankan warisan budaya rumah tradisional Aceh, maka dibutuhkan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam mewujudkan kembali identitas jati diri masyarakat Aceh dan untuk generasi yang akan datang. Persepsi masyarakat terhadap objek rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya dalam mitigasi bencana dan pariwisata memberikan respon positif. Masyarakat mengetahui peran berdirinya bangunan rumah tradisional Aceh bagi kehidupan sosial dan budaya. Hal ini dapat terlihat dari hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku yang dapat ditemukan di lingkungan masyarakat saat ini dalam menyikapi arus perubahan modernisasi.

Dalam konteks kearifan lokal rumah tradisional Aceh, ketika berinteraksi dengan arus budaya modern terjadi tarik menarik antara nilai kualitas budaya lokal dengan penampilan formal budaya modern, dari interaksi itu masyarakat Aceh di *Gampong* Lubuk Sukon mengambil jalan tengah, dalam arti menerima pengaruh budaya modern akan tetapi mempertahankan rumah tradisional yang ada karena di samping sebagai mitigasi bencana gempa dan tsunami dan dipandang mampu menambah nilai keunikan rumah tradisional Aceh. Namun demikian perlu juga dilakukan berbagai perbaikan karena banyak terjadi perubahan pada kehidupan masyarakat dan para pengambil kebijakan pengampu pembangunan di bidang kebudayaan dan pariwisata dapat memperhatikan pengambilan keputusan dengan realita di lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kearifan lokal rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya untuk mitigasi

bencana gempa dan tsunami, dapat disimpulkan; rumah tradisional Aceh memiliki nilai-nilai kearifan lokal untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut ada pada bentuk bangunan dan upacara adat. Material komponen rumah Aceh yang tidak kaku membuat rumah Aceh tahan gempa. Kemampuan fungsi bentuk rumah Aceh untuk merespon terhadap tsunami dibagi menjadi tiga bagian yakni atap, badan dan kolong rumah. Konteks kearifan lokal rumah tradisional Aceh ketika berinteraksi dengan arus budaya modern terjadi tarik menarik antara nilai kualitas budaya lokal dari penampilan formal budaya modern, dari interaksi itu justru mampu berperan sebagai mitigasi bencana gempa dan tsunami dengan menambah kesempurnaan nilai keindahan rumah tradisional Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Leigh, B. 1989. *Hands of Time The Crafts of Aceh (Tangan Tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh)*. Jakarta: Djambatan.
- Meinarno, E.A., Widiyanto, B., dan Halida, R. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Meutia, E., Izziah., dan Nasution, B. 2008. Kajian Elemen-Elemen Pembentuk Struktur Rumah Tradisional Aceh dalam Merespon Gempa. *Laporan Penelitian Dosen Muda*. Banda Aceh: Jurusan Arsitektur FT Unsyiah.
- Prasetyo, Y.H., Alfata, M., Nur F., dan Pasaribu, A.R. 2014. Typology of Malay Tradisional House Rumah Lontiok and its Response to the Termal Environment. *Journal Published by Elsevier B.V.* Hal:162-171. www.sciencedirect.com
- Ruliani. 2014. Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Aceh sebagai Sumber Belajar Mitigasi Bencana pada Materi

- Pembelajaran Geografi. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Spradley, J.P. 2006. *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Julfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suryana, E. 2016. Kearifan Lokal 'Rumah Aceh'. *Serambi Indonesia*. www.tribunnews.com
- Wahana. 2015. *Pedoman SIG untuk Mitigasi Bencana*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahyuni, E. 2015. Vulnerability Assessment of Reinforced Concrete Building Post Earthquake. *Journal Published by Elsevier B.V.* Hal:76-82. www.sciencedirect.com
- Yusuf, J., dan Lafran. 2015. *Rumah Tradisional Etnis-etnis di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.